

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup usaha (*going concern*) suatu perusahaan adalah tujuan utama dari suatu perusahaan bisnis sejak berdirinya perusahaan tersebut, kelangsungan hidup (*going concern*) dari suatu perusahaan sangat berhubungan erat dengan bagaimana manajemen mengelola perusahaan baik dari faktor *financial* maupun *non –financial*. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002 dalam Alex Murtin dan Choirul Anam, 2008). Jika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan, maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu. Hal itu akhirnya akan berdampak pada tingginya resiko perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dimasa mendatang. Hal tersebut akan mempengaruhi opini audit yang diberikan oleh auditor (Ayu, 2010 dalam Ni Putu Meriani dan Komang Ayu).

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011 dalam Arga Fajar dan Linda Kusumaning, 2007). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pemberian opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab atas opini audit *going concern* yang dikeluarkannya karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006 dalam Arga Fajar dan Linda Kusumaning, 2007). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena seorang investor perlu mengetahui kondisi



laporan keuangan perusahaan sebelum ia melakukan investasi di perusahaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor memiliki tanggung jawab dalam mengeluarkan opini audit *going concern* secara konsisten dan dengan keadaan yang sebenarnya.

Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Peran utama seorang auditor adalah mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang salah, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang diaudit para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP Seksi 341,2001 dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2007). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003 dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2011). Beberapa penyebabnya antara lain; pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2011 ). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna,1994 dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2011). Meskipun sudah ada panduan yang jelas mengenai pemberian opini *going concern*, pada kenyataannya auditor sangat susah dalam memberikan opini *going concern* (Koh dan Tan,1999 dalam Mirna Dyah dan Indira Januarti, 2011). Beberapa hal yang pada umumnya memicu masalah *going concern* adalah perusahaan memiliki rasio utang terhadap modal yang tinggi,



saldo utang jangka pendek dengan jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami kerugian keuangan dan penurunan modal perusahaan.

Kondisi keuangan yang baik akan membuat perusahaan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*, karena kondisi keuangan menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Opini auditor merupakan sumber bagi pihak luar sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut *reliable*. Ukuran perusahaan juga berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* karena pada umumnya perusahaan yang lebih kecil memiliki resiko yang besar dalam penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan auditor menganggap bahwa perusahaan kecil tidak dapat mengatasi masalah-masalah keuangannya dengan baik dan kondisi keuangannya rumit. Kualitas audit atau kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan-kesalahan dan penyelewengan-penyelewengan yang terjadi dalam perusahaan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan dimasa mendatang. Kesalahan dalam memberikan laporan audit akan berdampak fatal. Manipulasi yang dilakukan auditor akan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai faktor-faktor kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan kualitas audit yang diperkirakan akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkapkan pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern*.



Yang pertama adalah variabel kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya (Ramadhany, 2004 dalam Christina Sutedja, 2010). Dari hasil peneliti sebelumnya ditemukan bukti empiris bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Intan Permata Hati dan Iin Rosini:2017 dan Retno Pudjiastuti dan Untara), hasil penelitian Yulius Kurnia Susanto (2009) dan Totok Dewayanto (2011) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selanjutnya adalah variabel ukuran perusahaan, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari besarnya lapangan usaha yang dijalankan. Hal ini dapat ditentukan dengan melihat total penjualan, total asset, dan rata-rata tingkat penjualan (Ira Kristiana, 2013). Adapun hasil penelitian mengenai variabel ukuran perusahaan pernah dilakukan oleh Soliyah Wulandari (2014), Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini (2016) dan Ira Kristina (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian dari Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2016) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dan variabel independen yang terakhir adalah variabel kualitas audit. Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi kliennya (Elfarini, 2007 dalam Christina Sutedja, 2010). Dari penelitian tersebut didapatkan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti ; 2011, Yulius Kurnia Susanto : 2009), sedangkan menurut Christina Sutedja (2010) dan Putu Wasita



Astari dan Made Yeni Latrini (2017), kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengkaji kembali pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur ?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis apakah kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk menganalisis apakah kualitas audit mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Investor : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi.
- b. Bagi Perusahaan : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perusahaan untuk mengetahui faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, sehingga perusahaan dapat mengelola manajemen perusahaan dengan lebih baik lagi agar terhindar dari opini audit *going concern*.

